BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Intellectual Meeting (Pertemuan Intelktual) merupakan salah satu dari beberapa program kerja (proker) Humas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang biasa dilaksanakan sebulan sekali, setiap hari Rabu pukul 16.00 sampai dengan 17.30 WIB di beberapa tempat misalnya : gedung PKM (Pusat Kegiatan Mahasiswa) UPI, kantin Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FP MIPA), taman-taman sekitar komplek UPI.

Program tersebut adalah jenis *Talk Show* yang membahas dinamika khususnya mahasiswa di Kota Bandung yang *update* (mutakhir) atau di-*setting* (dirancang) sehingga tema yang diangkat oleh HTI *Chapter* UPI memiliki kesan penting, urgen, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari namun ironisnya sering terlupakan dan lebih memfokuskan terhadap masalah nasional yang dampaknya belum tentu bisa dirasakan langsung oleh penduduk Kota Bandung.

Pada dasarnya, program *Intellectual Meeeting* dalam rangka mempersuasikan *khilafah* (sistem pemerintahan Islam). Program tersebut disesuaikan dengan budaya mahasiswa UPI yang secara umum cukup kritis, enerjik, dan vokal dalam menyuarakan isi hatinya layaknya mahasiswa di universitas lain dalam merespon masalah-masalah sosial, politik dan religi.

Kondisi seperti di atas, mendorong HTI *Chapter* UPI untuk membuat program yang relefan, sehingga pada bulan November 2009 dibuatlah program untuk mewadahi dan merepresentasikan pergerakan mahasiswa yang orinteasinya *khilafah*. Teknik, lokasi, nama, tema dan pembicara program, adalah beberapa hal yang menjadi pertimbangan humas supaya acara tersebut bisa menarik massa dalam mengupas permasalahan yang diangkat secara tegas, aktual, dan faktual.

HTI *chapter* UPI tak sia-sia mengadakan program *talk show*. Terbukti mereka menjadi pelopor melalui *Intellectual Meeting*-nya dengan konsep yang interaktif antara peserta dan pembicara. Indikasi kepeloporannya, beberapa waktu setelah program tersebut dilaksanakan, terdapat organisasi kemahasiswaan lainnya diikuti oleh bahkan dengan nama dan waktu yang sama, inipula sebenarnya yang menyebabkan mengapa program HTI *Chapter* UPI baik nama atau teknik pelaksanannya kerap kali dimodifikasi.

Beberapa modifikasi yang membuat *Intellectual Meeting* menarik diantaranya : jika sesi tanya jawab atau pandangan umum peserta *talk show* pada umumnya dilaksanakan di penghujung acara, maka pada *Intellectual Meeting* tak jarang dilaksanakan di awal acara, posisi duduk para peserta pun tak selamanya konfensional berjajar atau setengah lingkaran, posisi duduk berbentuk huruf X pun pernah dilakukan pada program ini.

Supaya program tersebut tidak terkesan primordial, acap kali ketika membahas sebuah tema yang berhubungan dengan bidang dan kelompok lain, humas menghadirkan nara sumber tanpa mempermasalahakan Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) untuk membahas tema yang diangkat sebagai

pembanding tema, disamping *keynote speaker* (pembicara utama) dari HTI yang khusus menguasai suatu bidang.

HTI *Chapter* UPI adalah salah satu Cabang Dewan Pimpinan Daerah 2 (DPD 2) HTI tingkat Kota Bandung tegasnya Bandung Utara. HTI *Chapter* UPI memiliki keunggulan dari segi aktivasi kegiatan-kegiatan jika dibandingkan dengan HTI *Chapter* Kampus lain di Kota Bandung, salah satu buktinya KMIJ (Konfrensi Mahasiswa Islam Jabar) dilaksanakan di Universitas Pendidikan Idonesia pada tahun 2008 berdasarkan kesepakatan bersama organisasi-organisasi mahasiswa Islam di Jawa Barat karena melihat aktivasi HTI *Chapter* UPI selain juga karena faktor fasilitas.

Penggunaan kata *Chapter* memang terdengar unik, tak seperti kebiasaan pada organisasi masyarakat (ormas) atau organisasi politik (orpol) yang menggunakan istilah Cabang atau Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Disamping penggunaan istilah *Chapter* terdengar unik, juga untuk membedakan segmentasi. Jika Cabang/DPC segmentasinya adalah masyarakat secara umum, maka Chapter segmentasinya khusus, yaitu mahasiswa.

Setiap *Chapter* kampus dikelola Humas. Humas memegang peranan penting dalam mengelola HTI *Chapter* UPI khususnya dalam mengelola program kerja. Program-program tersebut, haruslah inovatif, komunikatif, dan tentu saja menjalankan misi untuk menyebarkan *khilafah* sebagai bentuk persuasi kepada semua peserta program baik anggota, simpatisan, dan umum.

Secara umum persuasi adalah “upaya-upaya meyakinkan orang lain yang meliputi unsur-unsur kredibilitas sumber (*ethos*), sentuhan emosional (*pathos*),

sentuhan logika (*logos*), atau gabungan dari semua itu." (Pawito, 2009 : 261). Berpijak dari pengertian tadi, jika dikaitkan dengan strategi persuasi HTI *Chapter* UPI, maka unsur-unsur persuasinya relatif terpenuhi. Kridibilitas sumber dalam *Intellectual Meeting*

Aktivasi HTI *Chapter* UPI kiranya cukup representasi dalam memberikan gambaran peta pergerakah partai politik Islam independen yang memiliki *khittah* (ciri khas) memperjuangkan berdirinya formalisasi syariah dalam bingkai *khilafah* yang *kaffah* (sempurna) secara persuasif dalam semua aspek kehidupan : politik, sosial , ekonomi, budaya dan sebagainya, tidak sekedar dalam tataran ibadah yang selama ini kita kenal secara : shalat, zakat, shaum dan sebagainya.

Berdasarkan sejarah organisasi, HTI melakukan penetrasi *mainstream*-nya (jalan pikiran) yaitu *Khilafah* dengan gencar mengadakan aktivitas dakwah di kampus-kampus sejak tahun 1980-an. Maka tak heran pada dua dekade selanjutnya berdiri beberapa jaringan HTI di kampus-kampus yang dinamakan HTI *Chapter* kampus, sebagai contoh HTI *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dijadikan objek penelitian.

Perjuangan Hizbut Tahrir tentunya tak akan bertahan hingga kini tanpa adanya perjuangan yang dimulai dari *gressroot* (akar rumput). Mustahil rasanya jika *Khilafah* tiba-tiba berdiri dengan sendirinya (*taken for granted*) tanpa adanya perjuangan yang solid dan bahu-membahu dari berbagai negara yang telah terdapat Hizbut Tahrir dan Daerah Tingkat (DT) secara hierarkis. Maka pentingnya Dewan Pimpinan (DP) dalam sebuah partai politik memainkan peranan yang sangat penting apalagi tujuan HT adalah negara dan pemerintahan

yang nantinya sangat membutuhkan koordinasi dari satu negara ke negara lain dan dari satu DT ke DT lainnya baik fertikal maupun horisontal,

Hierarkis HTI dari tingkat paling atas sampai tingkat paling bawah, sama-sama memiliki peran yang saling melengkapi tidak ada yang lebih berat atau lebih ringan dalam mempersuasikan *Khilafah*, masing-masing Daerah Tingkat memiliki tantangan tersendiri, di dunia kampus misalnya didalamnya tak bisa dihindari terjadi perang pemikiran (*ghazwul fikri*) dari berbagai idiologi liberalis, sosialis, Islam dan sebagainya yang tentu saja tak mudah untuk bisa melakukan dakwah jika strategi HTI yang digunakan konfensional, seadanya, dan menjemukan.

Hierarkis tersebut dimulai dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang berada pada tingkat negara, Dewan Pimpinan Daerah 1 (DPD1) di tingkat provinsi, Dewan Pimpinan Daerah 2 (DPD 2 di) tingkat Kabupaten/Kota, Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat Kecamatan, maupun bagian otonom diantaranya HTI *Chapter* Kampus.

Hizbut Tahrir atau biasa disingkat HT merupakan salah satu organisasi politik (orpol)/partai politik (parpol) Islam internasional berpusat di Al Quds-Palestina yang menjadi lokomotif perjuangan di luar parlemen untuk mendirikan negara Islam namun tanpa imperialisme/kolonialisme dan kudeta. Partai politik (parpol) Islam internasional ini didirikan pada tahun 1953 oleh *founding father*-nya, *Syekh* Taqiyyudin Annabhahi. Partai politik ini hingga sekarang tak henti-hentinya memperjuangkan berdirinya pemerintahan Islam (*Khilafah*) dalam segala bidang, tidak parsial dalam bidang politik saja meskipun HT adalah partai politik. Dengan jaringan lebih dari 40 negara, misalnya : Australia, Bangladesh, Belanda,

Denmark, Inggris, Jerman, Malaysia, Prancis, Polandia, Indonesia dan negara lain mereka bahu-membahu mengusung ide yang sudah lama tidak diminati, atau bahkan ditanggapi dengan penuh sinisme.

Strategi gerakan HT dimanapun berada termasuk di Indonesia (HTI) adalah memuat pesan-pesan politik atau dengan kata lain komunikasi politik. Hal itu dapat diketahui dari tujuan berdirinya HT sendiri sebagai salah satu partai politik Islam internasional yang mengusung konsep negara dan pemerintahan Islam. Berbicara mengenai pemerintahan terlepas dari apapun konsepnya artinya berbicara mengenai politik praktis dimana salah satu kajiannya adalah pemerintahan.

Hizbut Tahrir memperjuangkan formalisasi *syariah* melalui *Khilafah* secara persuasif. Artinya, dimanapun negaranya dan apapun Daerah Tingkatnya tidak akan menggunakan cara-cara seperti yang pernah dilakukan oleh paham sosialis-komunis yaitu menghalal kudeta berdarah, kudeta tidak berdarah, otoriter, totaliter, absolutisme atau *people power* (kekuatan massa terjajah). Cara-cara yang digunakan oleh Hizbut Tahrir melalui perjuangan yang legal, misalnya : debat terbuka, media massa, rekomendasi kepada Pemerintah, *talk show* dan lain sebagainya dalam rangka mengajak semua kelompok masyarakat untuk sama-sama mengenal, menyadari, dan merubah sistem pemerintahan demokratis dalam bidang politik dan kapitalis dalam bidang ekonomi yang selama ini telah mendarah daging semenjak Indonesia merdeka, terlepas dari produktif atau kontraproduktif dalam meraih kesejahteraan rakyat secara umum dan rata.

Dari penjelasan dan data-data di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan detil lagi mengenai strategi Humas HTI *chapter* UPI melalui *Intellectual Meeting* dalam rangka memperkenalkan, memahamkan, dan sama-sama menjalankan *Khilafah* untuk mengatur negara dan pemerintahan dari skup terkecil sampai terbesar secara islami sehingga pada akhirnya peneliti dapat melihat bagaimana strategi tersebut dikelola dari tahap awal hingga tahap akhir oleh Humasnya sehingga menjadi salah satu strategi jitu dalam mempersuasikan *Khilafah*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dimunculkan pada penelitian ini adalah : **"Bagaimana Strategi Humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia Melalui *Intellectual Meeting* dalam Mempersuasikan *Khilafah* Kepada Pesertanya ? ".**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan bagian vital dari suatu penelitian yang berfungsi untuk mendiagnosa dan memberi arah yang sistematis mengenai indikator-indikator apa saja yang akan diteliti, sehingga peneliti bisa fokus mencari, mengolah, dan menganalisa data yang berkaitan dengan indikator yang telah ditentukan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menyusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rencana humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya ?

2. Bagaimana manfaat humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya ?
3. Bagaimana pesan humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya ?
4. Bagaimana media humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya ?
5. Bagaimana tujuan humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya ?
6. Bagaimana strategi humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia Melalui *Intellectual Meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk mencari data, mengolah, dan menganalisa mengenai strategi humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia Melalui Program *Intellectual Meeting* dalam Mempersuasi Konsep *Khilafah* kepada pesertanya**.**

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui rencana humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya.

2. Untuk mengetahui manfaat humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya.
3. Untuk mengetahui pesan humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya.
4. Untuk mengetahui media humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya.
5. Untuk mengetahui tujuan humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia melalui *intellectual meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya.
6. Untuk mengetahui strategi humas Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia Melalui *Intellectual Meeting* dalam mempersuasikan *khilafah* kepada pesertanya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Menambah wawasan bagi kajian ilmu komunikasi khususnya konsentrasi humas dalam membuat strategi melalui program-program yang dapat menanamkan loyalitas Sumber Daya Manusianya (SDM) kepada institusi baik organisasi komersial seperti lembaga bisnis dan industri ataupun organisasi sosial seperti organisasi masyarakat (ormas) maupun institusi pendidikan.

- Memberikan informasi mengenai praktek komunikasi di lapangan yang merupakan bagian dari strategi Humas dalam membentuk opini publik dan persetujuan terhadap suatu pesan yang disampaikan kepada publik dalam *Intellectual Meeting* yang diselenggarakan oleh HTI *chapter* UPI.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi Peneliti

  Peneliti berharap dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam kajian ilmu komunikasi khususnya konsentrasi humas, disamping itu sebagai suatu media dan kesempatan yang baik untuk mempelajari ilmu agama Islam yang mana hal tersebut merupakan kewajiban bagi bagi setiap muslim.

- Bagi Universitas

  Peneliti berharap dapat memberikan aspirasi melalui penelitian ini kepada Unikom (Universitas Komputer Indonesia) mengenai teori dan praktek penelitian guna menjadi bahan pertimbangan untuk menjadi salah satu literatur dalam pengelolaan organisasi.

- Bagi Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* UPI

  Peneliti berharap dapat memberikan informasi yang inovatif, objektif dan aplikatif dari hasil penelitian untuk dijadikan bahan masukan dalam menentukan strategi Humas yang lebih relefan dengan peserta kegiatan, sehingga *khilafah* tidak hanya sekedar

dianggap wacana, melainkan sebuah konsep yang memiliki daya tarik untuk diperkenalkan, dipelajari, didiskusikan, difahami, dan diaplikasikan sesuai dengan tuntunan *syariah* (hukum agama) sebagaimana prinsip dasar dari Hizbut Tahrir itu sendiri.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoretis

Intellectual Meeting yang secara garis besar telah dijelaskan pada latar belakang penelitian layak dikategorikan sebagai peristiwa komunikasi. Pelaksanaan program tersebut telah memenuhi persyaratan dari unsur utama komunikasi yaitu penyaji tema yang berasal dari intern HTI *chapter* UPI dan pembanding dari luar institusi. Kedua unsur tadi berperan sebagai komunikator (*encoder*/*sender*), tema aktual yang menjadi pembahasan berkaitan dengan politik, ekonomi, agama dan tema lain yang menjadi *message* (pesan) yang dikomunikasikan, dan peserta yang mengikuti jalannya program, memperhatikan, bertanya, dan menyanggah pembahasan baik penyaji maupun pembanding berperan sebagai komunikan (*decoder*/*receiver*). Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa komunikasi terjadi dalam *intellectual meeting*, mengutip definisi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi, adalah :

> "Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka

> maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku." (Effendi, 1989 : 60)

Berdasarkan definisi di atas, komunikasi mempunyai tujuan untuk mengubah baik sikap, pandangan ataupun prilaku dari komunikan, artinya komunikasi merupakan proses untuk mengubah diri komunikan, tidak semata-mata mengomunikasikan pesan belaka tanpa tujuan yang jelas. Hal ini dikuatkan oleh definisi komunikasi menurut Hovelan, Janis, dan Kelley sebagaimana dikutip oleh Muhammad : "Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain." (Muhammad, 2002 : 2)

Bidang dalam sebuah institusi, organisasi, perusahaan, partai dan lain sebagainya yang memiliki program kerja untuk mengomunikasikan visi, misi, dan tujuan institusinya kepada publik internal misalnya karyawan, anggota, dan kader dan mengomunikasikan kepada publik ekternal misalnya pemerintah, civitas akademika, dan masyarakat umum, adalah *Publik Relation* atau humas. Bidang inilah yang mempunyai andil besar yang bekerjasama dengan manajemen dalam menciptakan citra positif sebuah institusi guna mendapatkan pengakuan dan dukungan baik dari publik internal dan ekternal dalam mencapai visi dan misi yang telah dicanangkan institusi.

The British Institute of Public Relation memberikan definisi humas sebagai berikut : "*Public Relation* adalah memikirkan, merencanakan, dan

mencurahkan daya untuk membangun dan menjaga saling pengertian antara organisasi dan publiknya" (Ruslan, 2008 : 18).

Mengomunikasikan dalam definisi di atas tentunya tidak satu arah, malainkan mengomunikasi organisasi kepada publik sekaligus mengomunikasikan publik kepada organisasi. Aspirasi publik terhadap organisasi juga harus didengar dalam rangka evaluasi eksistensi organisasi, apakah diterima atau ditolak publik, setelah diterima publik apakah berkembang, stagnan, atau bahkan turun.

Untuk lebih menguatkan peran *Public Relation* atau humas bekerjasama dengan manajemen, mengutip definisi *Internasional Public Relation Association* (IPRA) adalah sebagai berikut :

> "*Public relation* adalah fungsi manajemen yang khas dan mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama, melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan/permasalahan, membantu manajemen untuk menanggapi opini publik, mendukung manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, bertindak sebagai sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan penggunaan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai sarana utama." (ibid)

Dalam mengomunikasikan partai politik kepada publik maupun publik kepada partai politik, tentunya dibutuhkan strategi yang sesuai untuk mencapai *mutual understanding* (saling memahami). Stategi tersebut dirancang oleh *public relation* atau humas melalui pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan budaya dan perilaku publik agar strategi tersebut tepat guna, dengan kata lain strategi tersebut merupakan

upaya organisasi politik untuk bisa menyelaraskan dirinya dengan lingkungan.

Strategi menurut James Brian Quinn adalah : “Pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok, kebijakan, dan rangkaian tindakan sebuah organisasi ke dalam satu kesatuan yang kohesif.” (Iriantara, 2004 : 12). Pengertian strategi menurut Quinn di atas memberikan penegasan bahwa strategi berfungsi untuk menyelaraskan antara rencana dan tujuan dalam sebuah organisasi. Rencana dibuat semata-mata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus meminimalisir kendala yang menjadi penghambat di lapangan.

Selaras dengan Quinn, Stainner dan Minner pun berpendapat bahwa harus terdapat kesamaan antara misi dan tujuan, sehingga dipandang perlu untuk mendapatkan perhatian dari implementasi dan pengendalian misi tersebut agar tidak terjadi distorsi dari tujuan awal. Pengertian tersebut sebagaimana dikutip Iriantara dalam Robson :

> “Formulasi misi, tujuan, dan objektif dasar organisasi, strategi-strategi program dan kebijakan untuk mencapainya, dan metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan untuk tujuan-tujuan organisasi.” (ibid.)

Pada prinsipnya pengertian strategi yang diajukan Porter tak jauh berbeda dengan dua pengertian di atas, meskipun beliau lebih mengkhususkan strategi dalam kompetisi bisnis. Namun tetap saja, dalam kompetisi tersebut diperlukan kesinambungan antara tujuan yang ingin dicapai dan kebijakan/rencana yang dibuat, kemudian adanya hubungan

erat dan seimbang antara organisasi dan lingkungannya agar hubungan keduanya tidak bekerja masing-masing. Lebih jelasnya Iriantara mengutip Porter dalam Robson, menjelaskan strategi sebagai :

> "Formula berbasis luas mengenai cara bisnis bersaing, tujuan apa yang ingin dicapai, dan kebijakan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hakikat perumusan strategi yang kompetitif adalah mengaitkannya organisasi dengan lingkungannya". (ibid.)

Peneliti mengutip juga definisi strategi menurut Ahmad S Adnan Putra, Presiden Institut Bisnis dan Manajemen Jayakarta, beliau memberikan batasan strategi sebagai : "Alternatif optimal yang dipilih untuk ditempuh guna mencapai tujuan *public relation* dalam kerangka suatu rencana *public relation*." (Ruslan, 2008 : 134).

Tentunya tak sekedar strategi yang komprehensif dalam mencapai tujuan organisasi, teknik komunikasinya pun perlu mendapatkan perhatian agar dalam perjalanan mengaplikasikan strategi tersebut tak terbentur dengan cara penyampaiannya. Kekinian teknik komunikasi persuasif cukup diandalkan sebagai mediasi mempertemukan dua kepentingan antara organisasi dan publik tanpa ada salah satu yang mendominasi lainnya. Namun, bukan berati teknik komunikasi lainnya tidak penting, melainkan setelah melihat studi kasus, teknik komunikasi persuasiflah yang paling ideal untuk mengomunikasikan strategi.

Fungsi persuasif merupakan bagian dari teknik komunikasi. Mengelola sebuah organisasi secara koersif atau paksaan, tak selamanya

memacu produktifitas publik, alih-alih memacu produktifitas publik yang terjadi justru sebaliknya, resistensi publik. Kenyataan tersebut menginspirasi banyak pimpinan organisasi untuk mempersuasi publiknya dengan menjelaskan, mengajak, dan menganjurkan dari satu budaya organisasi ke budaya organisasi lainnya. Realitas ini dijelaskan Senjaya sebagai berikut :

> "Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberinya perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pemimpin sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya. " (Senjaya, 2007 : 4.10)

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kader partai politik, anggota, dan simpatisan pada dasarnya adalah sumber daya manusia yang membutuhkan kenyamanan dalam berkomunikasi, tidak hanya aspirasi dan kritiknya yang ingin didengarkan juga kenyamanan pada saat memperhatikan dan berpartisipasi pada acara yang diselenggarakan oleh partai.

Kenyamaan tersebut harus diperhatikan oleh penyelenggara acara dalam upaya mengefektifkan proses komunikasi dan meminimalisir terjadinya *noise* (gangguan tak terencana). Tak terkecuali di HTI *chapter* UPI, faktor teknik dan non teknik harus juga diperhatikan agar tujuan dari *intellectual meeting* bisa dicapai.

Dalam upaya perencanaan, peranan humas mempunyai fungsi untuk mempersiapkan tema yang akan diangkat pada *Intellectual Meeting*, pembicara yang menguasai permasalahan dan melihat permasalahan sesuai dengan misi Hizbut Tahrir, pembanding yang bisa melihat permasalahan dari sudut pandang lain, tempat yang kondusif, sosialisasi acara dan lain-lain.

Manfaat Humas tentu sangat dibutuhkan dalam menyukseskan acara tersebut, tinggi rendahnya etos kerja Humas akan berimbas pada kondusif tidaknya *Intellectual Meeting*. Bagaimana tidak, disamping humas harus berkoordinasi ke dalam HTI *Chapter* UPI, juga harus berkoordinasi dengan pihak luar yang dilibatkan dalam acara tersebut.

Materi yang disampaikan oleh pembicara dari HTI *Chapter* UPI sebagai pesan tentunya tak bisa dilepaskan dari peran Humas, sehingga materi yang disampaikan cukup detil, argumentatif, dan islami sesuai dengan metode dakwah Hizbut Tahrir secara umum.

Ilustrasi pesan dalam bentuk video, gambar, rekaman suara dan sebagainya akan menguatkan pesan yang disampaikan secara konvensional melalui lisan (verbal). Pesan tersebut akan lebih mudah dipahami dan dicerna oleh komunikan manakala dilengkapi oleh ilustrasi yang menggambarkan pesan yang disampaikan. Dalam menyampaikan beragam ilustrasi tersebut tentu saja sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang pada saat ini telah semakin modern untuk mendukunya, seperti

infokus, flipchart, OHP. Sarana dan prasarana tersebut, biasa digunakan oleh Humas HTI *Chapter* UPI untuk mendukung kekuatan pesan yang disampaikan pada *Intellectual Meeting*.

Metode dakwah atau komunikasi politik HTI *Chapter* UPI selalu diakhiri dengan solusi yang ditawarkan dari sudut pandang Islam. Tujuannya adalah memahamkan peserta bahwa Islam memang agama yang sanggup menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia ditengah arus kehidupan yang kian jauh dari nilai-nilai agama. Dalam memaksimalkan peran Islam tersebut harus didukung oleh sistem pemerintahan yang mendukung terselenggaranya negara agama, dan satu-satunya sistem pemerintahan yang bisa mendukung penuh terlaksananya adalah *Khilafah*. Maka konsep inilah yang senantiasa menjasdi acuan Humas *Chapter* UPI dalam melaksanakan setiap kegiatannya.

1.6 Pertanyaan Penelitian

I. Rencana

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam melaksanakan *Intellectual Meeting* ?
2. Apakah faktor-faktor tadi pengaruhnya signifikan dalam pelaksanaan *Intellectual Meeting* ?
3. Apakah yang menjadi daya tarik *Intellectual Meeting* menurut Humas HTI *Chapter* UPI ?
4. Berapa lama persiapan sebelum melaksanakan *Intellectual Meeting* ?

II. Manfaat	1. Apakah fungsi *Intellectual Meeting* menurut Humas HTI *Chapter* UPI ? 2. Apakah indikasi keberhasilan dari pelaksanaan *Intellectual Meeting* ? 3. Sebanyak apakah fungsi *Intellectual Meeting* dalam menginformasikan *Khilafah* ?
III. Pesan	1. Apa saja tema *Intellectual Meeting* ? 2. Bagaimana menentukan tema *Intellectual Meeting* ? 3. Bagaimana proses menyusun materi yang akan disampaikan pada *Intellectual Meeting* ? 4. Mengapa solusi yang ditawarkan dalam *Intellectual Meeting* dikaitkan dengan Khilafah ? 5. Apa saja kendalanya dalam menyampaikan materi pada *Intellectual Meeting* ?
IV. Media	1. Apa langkah yang ditempuh oleh Humas HTI *Chapter* UPI untuk menyosialisasikan *Intellectual Meeting* kepada publik ? 2. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung terlaksana *Intellectual Meeting* ? 3. Bagaimana cara menanggulanginya jika sarana yang digunakan tidak berfungsi dengan baik ? 4. Bagaimanakah hasil *Intellectual Meeting* dipublikasikan ?
V. Tujuan	1. Apakah *Khilafah* telah tersampaikan dengan baik dalam p *Intellectual Meeting* ? 2. Apakah tujuan utama *Intellectual Meeting* hanya untuk mempersuasikan *Khilafah* ? 3. Berapa lama kira-kira waktu yang dibutuhkan untuk mempersuasikan *Khilafah* melalui *Intellectual Meeting* sehingga perserta tertarik untuk mengimplementasikan *Khilafah* ?

VI.	Strategi	1. Bagaimana materi *Intellectual Meeting* disampaikan kepada seluruh peserta ? 2. Apakah program *Intellectual Meeting* adalah program unggulan HTI Chapter UPI ? 3. Apakah Humas HTI *Chapter* UPI akan terus mempertahankan program *Intellectual Meeting* ?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Spradley menjelaskan subjek penelitian merupakan :

> "*Social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis." (Spradley dalam Sugiono, 2009 : 215).

Subjek penelitian atau situasi sosial pada penelitian ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) *chapter* Universitas Pendidikan Indonesia yang salah satu stategi Humasya adalah *Intellectual Meeting* dan ditujukan bagi anggota, simpatisan HTI, dan umum.

1.7.2 Informan

Penggunaan metode penelitian kualitatif memerlukan informan yang berkompeten dalam memberikan data yang akurat. Secara umum, Onong Uchyana Effendi menjelaskan informan (*informant*) adalah : "Seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya." (Effendi, 1989 : 177). Informan tersebut dalam penelitian

menjadi bagian penting yang akan memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Pada dasarnya tidak ada batasan berapa jumlah informan yang dibutuhkan pada penelitian kualitatif, karena adakalanya sampel yang banyak mengurangi kedalaman analisa karena kompleksitas data yang diterima oleh peneliti. Inilah salah satu yang membedakan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jika pada penelitian kuantitatif peneliti sebelum ke lapangan telah mengetahui sebelumnya berapa jumlah sampel yang akan diambil, sementara dalam penelitian kualitatif jumlah sampel sifatnya fleksibel, tergantung data seperti apa yang dibutuhkan oleh peneliti, itu akan membimbingnya untuk menentukan jumlah informan.

Tentu saja terdapat acuan dalam menentukan informan tersebut, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik sampel purposif (*purposive sampling*). Lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

> "Secara umum orang merupakan unit sampel utama. Identifikasi terhadap satu sampel akan menentukan kriteria siapa-siapa yang termasuk (dan yang tidak termasuk) dalam riset ini. Ini tidak lain merupakan batasan-batasan antara mereka yang termasuk ke dalam riset, dan yang tidak termasuk didalamnya. Anggota sampel biasanya memiliki karakteristik dan pengalaman tententu yang penting bagi perkembangan riset." (Daymon dan Holloway, 2008 : 247)

Untuk memperdalam analisa, perlu adanya pembatasan jumlah sampel, meskipun pada hakekatnya tergantung kepada kebutuhan peneliti terhadap data yang akan dianalisa. Disamping itu pada wawancara studi awal, partai politik yang akan diteliti yaitu HTI *chapter* UPI memberikan

lisensi kepada peneliti untuk menetapkan jumlah informan yang resmi hanya satu orang, yaitu Bapak Chandra Purna Irawan, S.Pd. yang menjabat sebagai humas HTI *chapter* UPI.

Hasil wawancara berupa pernyataan dan tanggapan dari pertanyaan yang diajukan, dianggap resmi dan representatif apabila berasal dari informan yang dimaksud. Sedangkan informan di luar yang telah ditentukan hanya berfungsi sebagai data sekunder.

1.8 Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif sehubungan dengan hasil wawancara studi awal penelitian kepada Humas Hizbut Tahrir DPD1 (tingkat Provinsi Jawa Barat) bahwa hal yang jauh lebih penting dari pada membicarakan kuantitas atau jumlah anggota dan simpatisan (*syabab*) mereka adalah bagaimana *syabab* secara individu atau kolektif mempersuasikan *khilafah* kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, maka peneliti berkesimpulan untuk bisa melakukan pendekatan ideal terhadap studi kasus yang peneliti ajukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Deacon menjelaskan :

> "Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial." (Deacon dalam Daymon dan Holloway, 2008 : 5)

Lebih jelasnya lagi mengenai gambaran aplikasi dari pendekatan kualitatif ini, seorang peneliti disyaratkan untuk melaksanakan beberapa kegiatan yang akan dijelaskan seperti di bawah ini :

> "Mereka harus, pertama-tama, aktif terlibat didalamnya sebelum menafsirkan atau menginterpretasikan praktek itu. Keterlibatan di "lapangan" memungkinkan peneliti mampu mengonsep kenyataan dari sudut pandang orang-orang yang telibat di dalamnya. Dengan mengeksplorasi bukti sebelum melakukan penafsiran terhadap "realitas", peneliti meyakini gagasan bahwa teori dan konsep muncul dari data, yang mereka hubungkan secara langsung dengan situasi tertentu yang tengah berlangsung secara alami. Dengan kata lain, apa yang Anda temukan di lapangan tidak ditentukan oleh teori atau model yang Anda temukan di literatur sebelum penelitian dimulai." (Daymon dan Holloway, 2008 : 6-7)

Adapun metode deskriptif dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat sebagai berikut :

"Metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 1997 : 25). Maka, pada penelitian ini, peneliti tidak mengajukan hipotesa terlebih dulu sebagai pegangan penelitian, seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan temuan atau hasil penelitian adalah realitas yang terjadi di lapangan.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1.9.1 Wawancara Mendalam (*Indeepth Interview*)

Sebelum menjelaskan wawancara mendalam, perlu kiranya untuk diketahui terlebih dahulu pengertian wawancara,

> "Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode *survey* melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden." (Ruslan, 2004 : 23).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur atau disebut juga wawancara mendalam (*indeepth interview*) yang ditujukan kepada humas HTI *chapter* UPI sebagai informan penelitian. Sebagai acuan pedoman wawancara, susunan pertanyaan telah disusun untuk mengarahkan pembicaraan, pertanyaan, dan waktu yang tersedia.

Teknik wawancara ini tidak menghalangi peneliti jika jawaban informan menimbulkan pertanyaan baru yang belum terdapat dalam susunan pertanyaan untuk lebih mempertajam, memperdalam, dan memperbanyak informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk dianalisa pada tahap selanjutnya. Teknik wawancara ini dijelaskan sebagai berikut :

> ”Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.).” (Mulyana, 2006 : 181)

1.9.2 Observasi

Untuk mendapatkan informasi lebih komprehensif lagi mengenai strategi humas yang digunakan, peneliti juga mengamati lingkungan sekitar institusi untuk membandingkan dan mengklarifikasi antara apa yang informan sampaikan pada saat wawancara dengan kondisi yang *real* (sebenarnya) di lingkungan. Pengertian observasi

ditegaskan lagi secara detil mengenai operasionalnya sebagaimana Daymon dan Holloway jelaskan, yaitu :

> "Observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan mereka ingat, diceritakan kembali, dan digenerelasikan oleh partisipan itu sendiri. Metode-metode observasi jarang digunakan sendiri, tapi sering dikaitkan dengan wawancara." (Daymon dan Holloway, 2008 : 321)

1.9.3 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan gambaran serta informasi teoretis dengan membaca dan menelaah buku, kamus, surat kabar, undang-undang, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti, sehingga, didapatkan data-data yang dapat mendukung anilisis penelitian. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Supranto sebagai berikut :

> "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan." (Supranto dalam Ruslan, 2004 : 31)

1.9.4 *Internet Searching* (Pencarian Data di Internet)

Teknik pencarian data melalui internet dengan cara mengunjungi (*visit*) *website* yang sifatnya resmi atas nama organisasi yaitu http: //hizbut-tahrir.or.id, atau situs jejaring sosial yang sifatnya personal dan situs lain yang bisa memberikan informasi dari dunia maya.

Sebagai gambaran bahwa pencarian data di internet akan membantu peneliti dalam menemukan informasi yang lama dan baru, dijelaskan oleh Jack Febrian sebagai berikut :

> "Pada tahun 1996, terdapat sebanyak 30.000 *website*. Perkembangan dan peningkatannya cukup menakjubkan, yaitu sebesar 200 % setiap 53 hari. Bisa sama-sama kita bayangkan, betapa kayanya informasi yang ada disana. Tiap *website* mempunyai ciri khasnya masing-masing. Hebatnya lagi, kita bisa mendapatkan berita-berita terkini tanpa harus menungggu Koran esok pagi, sehingga jika kita mengetahui informasi terkini, bukalah internet !". (Febrian, 2005 : 25)

1.10 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan rangkaian kegiatan dari penelitian yang mengacu kepada penelaahan atau pengujian data secara sistematis dalam rangka menentukan bagian-bagian atau hubungan-hubungan data yang berasal dari subjek dan informan penelitian. Langkah-langkah peneliti dalam menganalisa data diawali dengan pengumpulkan data sebelum diintepretasikan dan disimpukan. Dengan kata lain, melalui proses berjenjang terlebih dahulu.

Hal ini senada dengan penjelasan Miles dan Huberman, mereka menjelaskan ada tiga tahap dalam kegiatan analisa data kualitatif. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
   "Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan." (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009 : 247)

2. *Data Display* (Penyajian Data)
   "Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut." (ibid : 249)

3. *Conclusion Drawing* (Verfikasi/Penarikan Kesimpulan)
   "Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori." (ibid : 253)

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Ada beberapa lokasi penelitian, mengingat program *Intellectual Meeting* tidak hanya dilaksanakan di satu tempat melainkan di beberapa tempat, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Lokasi penelitian

No.	Tempat	Alamat
1.	Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM)	Gd PKM Lantai 1, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi no 229 Bandung
2.	Kantin Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA (FPMIPA)	http://fpmipa.upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi no 229 Bandung
3.	Taman di Komplek Kampus UPI	http://upi.ac.id, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Jawa Barat - Indonesia Telp: +62-22-2013161/4 Fax: +62-22-2013651

Sumber : Wawancara kepada *naqib* (manajer) HTI *chapter* UPI

1.11.2 Waktu Penilitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi dan PR adalah dari bulan April sampai dengan awal bulan Agustus 2010. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian jadwal penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan																			
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Penulisan Bab I																				
Bimbingan																				
Sidang Usulan Penelitian																				
Penulisan Bab II																				
Bimbingan																				
Penulisan Bab III																				
Bimbingan																				
Penulisan Bab IV																				
Bimbingan																				
Penulisan Bab V																				
Bimbingan																				
Berita Acara																				
Kelengkapan Sidang																				
Daftar Sidang																				
Sidang kelulusan																				

1.12 Sistematika Penulisan

BAB. I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, populasi dan sampel penelitian, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB. II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan tinjauan tentang komunikasi, tinjauan tentang komunikasi organisasi, tinjauan tentang komunikasi politik, tinjauan tentang partai politik, dan teknik komunikasi persuasif.

BAB. III Objek Penelitian

Dalam bab ini berisikan gambaran umum tentang Hizbut Tahrir Indonesia *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia, yakni meliputi sejarah singkat partai, sejarah HTI *Chapter* UPI, misi, visi, dan logo partai, struktur organisasi, struktur HTI *Chapter* UPI, *job description*, sarana dan prasarana.

BAB. IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis deskriptif identitas informan, analisis deskriptif hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB. V Kesimpulan dan Saran

Meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran-saran yang penyusun ajukan kepada objek penelitian dan penelitian selanjutnya baik dari objek yang sama atau dari objek yang berbeda.